

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, baik kita suka atau tidak, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain (Jones, 2009 dalam Fajar Utama Ritonga & Manda Veronica, 2023). Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkadang suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama untuk menciptakan kesejahteraan. Kondisi sejahteraan (*well-being*) biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non-material.

Kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu atau disiplin akademis yang mempelajari kebijakan sosial, pekerjaan sosial, masalah-masalah sosial, dan program-program pelayanan sosial. Seperti halnya sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, politik, studi pembangunan, dan pekerjaan sosial, ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebab, dan strategi penanggulangan masalah sosial. Sejarah mencatat bahwa kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat telah ada sejak peradaban manusia pertama kali terbentuk (Rumana, 2015). Tetapi, transformasi dari kepedulian spontan menuju pendekatan sistematis dan ilmiah membutuhkan proses bertahap dan kompleks. Pemahaman terhadap sejarah ini

menjadi kunci guna menguasai esensi dan karakteristik kesejahteraan sosial kontemporer.

Kesejahteraan sosial merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kesejahteraan ekonomi, kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam arti luas, kesejahteraan sosial mengacu pada kondisi dimana individu dan kelompok dalam masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya, layanan, dan lingkungan yang memungkinkan mereka mencapai potensi maksimum mereka serta meningkatkan hidup yang bermakna, sehat, dan produktif. Dalam konteks ini, kesejahteraan sosial tidak hanya terbatas pada kemakmuran ekonomi, tetapi juga mencakup aspek emosional, fisik, dan psikologis (Kasmiati, 2021).

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kondisi kehidupan yang memungkinkan individu dan kelompok masyarakat untuk mencapai standar hidup yang layak dan bermartabat. Definisi ini mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Secara luas, kesejahteraan sosial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf hidup yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual.

Kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi, dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan (Midgley, 1995 dalam Rukminto, 2015). Kondisi sejahtera

terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat terpenuhi, serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari risiko-risiko yang mengancam kehidupannya.

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisir dari layanan dan lembaga sosial yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai, serta hubungan pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi penuh mereka dan mempromosikan kesejahteraan mereka secara harmonis dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat (Friedlander dalam Syamsuddin, 2017).

Kegiatan-kegiatan yang terorganisir, yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Kesejahteraan sosial adalah suatu situasi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial dapat diukur dari ukuran-ukuran seperti tingkat kehidupan (*levels of living*), pemenuhan kebutuhan (*basic needs fulfillment*), kualitas hidup (*quality of life*), dan pembangunan manusia (*human development*).

Menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar

dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi atau keadaan dapat dilihat dari Rumusan Undang-Undang RI No.6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, yaitu “kesejahteraan sosial ialah suatu kata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi dan kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.”

Istilah kesejahteraan sosial seringkali diekspresikan secara kabur dan konsepnya selalu berubah-ubah, yang memiliki konotasi negatif dan positif. Perkembangan konsep kesejahteraan sosial di Indonesia mengalami kecelakaan sejarah (*historical accident*). Terlepas dari perkembangan konsep yang mengarah negatif tersebut, konsep kesejahteraan sosial dapat dimaknai dari dua sisi. Pertama, dalam arti sempit, kesejahteraan sosial diartikan sebagai bantuan finansial dan layanan-layanan lainnya bagi golongan masyarakat yang kurang beruntung. Kedua, kesejahteraan sosial dikonsepsikan sebagai bentuk upaya intervensi sosial yang secara primer dan langsung berkaitan dengan upaya meningkatkan taraf kesejahteraan sosial dan individu dan masyarakat secara luas (Nisa & Ndoda, 2024).

Dengan demikian, kesejahteraan sosial tidak hanya dipahami sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar semata, tetapi juga sebagai suatu sistem yang

terintegrasi antara individu, keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial dalam menciptakan kehidupan yang layak dan bermartabat. Kesejahteraan sosial menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek material, sosial, dan psikologis, serta peran aktif berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan sosial. Oleh karena itu, upaya mewujudkan kesejahteraan sosial memerlukan pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan keberfungsian sosial individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.2 Nilai dan Tujuan Kesejahteraan Sosial

Dalam mengembangkan profesi praktisi di bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial, terdapat tiga komponen utama yang perlu dipertimbangkan dan dielaborasi. Ketiga komponen tersebut adalah pengetahuan/*knowledge*, keterampilan/*skill*, dan nilai/*value*.

Pengetahuan merupakan pemahaman teoritis ataupun praktis yang terkait dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan, belajar dan seni yang melibatkan penelitian maupun praktik, serta pengembangan keterampilan. Keterampilan atau *skill* merupakan kemampuan, keahlian, atau kemahiran yang dimiliki individu dan diperoleh dari praktik dan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai atau *value* dapat menentukan sikap atau tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Konsep kesejahteraan sosial dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Rasa aman (*Security*)

2) Kesejahteraan (*Welfare*)

3) Kebebasan (*Freedom*)

4) Jati diri (*Identify*)

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup individu, keluarga maupun masyarakat. Selain itu, kesejahteraan sosial mampu untuk memberikan solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien. Tujuan lain dari kesejahteraan sosial yaitu mengembalikan keberfungsian pada setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan (Pondok et al., 2025).

Terdapat beberapa tujuan dari sistem kesejahteraan sosial, yaitu:

1) Pemeliharaan Sistem

2) Pengawasan Sistem

3) Perubahan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial, serta aturan-aturan kemasyarakatan. Selanjutnya, melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: mengintensifikasi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, resosialisasi, peningkatan kemampuan untuk menjangkau fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Terakhir, mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota keluarga. Tujuan lainnya, yaitu:

- 1) Untuk mencapai kehidupan sejahtera, dalam artian tercapainya standar kehidupan seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian-penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungan, misalnya dengan adanya sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan, serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

- 1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)
- 2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)
- 3) Fungsi Pengembangan (*Development*)
- 4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi penyembuhan tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat. Kesejahteraan sosial juga mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.2 Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Di Indonesia, tidak banyak yang mengetahui tentang pekerjaan sosial. Pada media massa jarang terlihat adanya pembahasan mengenai profesi tersebut. Maka tak heran jika masih banyak masyarakat yang salah menafsirkannya. Hingga saat ini sebagian besar masyarakat masih menganggap pekerjaan sosial identic dengan relawan, padahal pada kenyataanya pekerjaan sosial dan relawan sangatlah berbeda.

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang berlandaskan pengetahuan (perspektif, teori atau model) sebagai salah satu syarat keprofesian (Santoso Tri Raharjo, 2015). Sehingga suatu praktik pertolongan profesional sudah seharusnya berlandaskan pada batang tubuh pengetahuan yang jelas. Inilah yang membedakan secara jernih dan jelas dengan relawan dan dermawan, yang membatu orang lain

dengan berlandaskan pada panggilan karitas, sikap saling tolong menolong, dan pilantropis semata.

Pada dasarnya tidak ada definisi pekerjaan sosial yang baku, karena istilah pekerjaan sosial sangat berkaitan erat dengan waktu, tempat, situasi, sudut pandang, atau perkembangan masyarakat yang selalu berubah. Dengan kata lain, tidak ada definisi pekerjaan sosial yang dapat diterima oleh berbagai masyarakat atau negara secara mutlak karena pengertian pekerjaan sosial ini sangat ditentukan oleh keadaan, kebudayaan, maupun perkembangan kehidupan sosial di suatu negara.

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi profesional yang dilakukan individu atau kelompok yang selanjutnya disebut dengan pekerja sosial (peksos). Pekerjaan sosial erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah segala aktivitas intervensi sosial guna meningkatkan keberfungsian umat manusia. Sedangkan pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi yang dikembangkan sebagai komponen praktis dari kesejahteraan sosial, yang menerapkan hasil-hasil kajian kesejahteraan sosial mengenai kehidupan manusia.

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada interaksi sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya (Widinarsih, 2019). Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi, yaitu:

- 1) Pemulihan kemampuan yang terganggu
- 2) Penyediaan sumber-sumber individu dan sosial
- 3) Pencegahan disfungsi sosial

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka agar dapat berfungsi secara sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini (Widinarsih, 2019). Pekerjaan sosial menitikberatkan pada permasalahan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, serta mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka (Pincus & Minahan, 2003 dalam Apsari & Jatnika, 2024).

Pekerjaan sosial dalam konteks ini melihat masalah yang dihadapi orang dengan melihat situasi sosial tempat orang tersebut berada atau terlibat. Artinya, jika seseorang mengalami masalah, hal tersebut dapat ditelusuri dari bagaimana cara orang itu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri mengakibatkan orang tersebut ditolak atau tidak bisa diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya. Hal ini dapat menyebabkan orang tersebut mengalami tekanan, ketegangan, kecemasan, dan bahkan bersikap antisosial sehingga ia tidak dapat menjalankan tugas-tugas kehidupannya dengan baik dan mengalami hambatan dalam mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai dalam kehidupannya.

Pekerjaan sosial sebagai profesi yang bidang utamanya adalah dalam pelayanan sosial yang terorganisir (Guzman, 2003 dalam Apsari & Jatnika, 2024). Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan fasilitas dan memperkuat hubungan, khususnya dalam penyesuaian diri secara timbal balik dan saling menguntungkan

antara individu dengan lingkungan sosialnya, dengan menggunakan metode pekerjaan sosial sehingga individu maupun masyarakat dapat menjadi lebih baik.

Definisi pekerjaan sosial juga telah diperjelas dalam UU RI No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai: “seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.”

Pekerjaan sosial yang dijalankan di berbagai negara mempunyai karakteristik umum sebagaimana dirumuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai hasil survei internasional. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas pertolongan agar seseorang, keluarga, dan kelompok dapat mengatasi rintangan untuk mencapai tingkat hidup yang paling minimum dalam kesejahteraan sosial dan ekonomi.
- b) Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas sosial yang dilaksanakan tidak untuk kepentingan perseorangan. Pelaksanaannya berasal dari lembaga swasta, tetapi dibawah tanggung jawab organisasi pemerintah maupun non-pemerintah atau kedua-duanya. Pekerjaan sosial diadakan untuk kepentingan anggota masyarakat yang dianggap membutuhkan pertolongan.
- c) Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas perhubungan yang mengusahakan agar seseorang, keluarga, dan kelompok yang menderita dapat

mempergunakan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat untuk mengatasi kebutuhannya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya pekerjaan sosial adalah profesi profesional dan segala bentuk kegiatan untuk membantu individu, keluarga maupun kelompok dalam melaksanakan fungsi sosialnya, perubahan sosial masyarakat, dan membantu pemecahan masalah dalam relasi manusia, serta memberikan kebebasan kepada manusia dalam memperbaiki taraf kesejahteraannya.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Peranan pekerjaan sosial sangat beragam, tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerjaan sosial dapat berperan sebagai moderator, fasilitator atau pendamping, pembimbing rencana, dan pemecah masalah. Pekerja sosial berusaha untuk memperkuat keberfungsian orang dan meningkatkan efektivitas lembaga-lembaga dalam masyarakat yang menyediakan sumber-sumber (Santoso Tri Raharjo, 2015). Tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
- 2) Meningkatkan orang dengan sistem yang dapat menyediakan sumber pelayanan dan kesempatan yang dibutuhkan.
- 3) Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan.

- 4) Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, serta perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.

Tujuan-tujuan tersebut berkaitan erat dengan hakikat pekerjaan sosial itu sendiri yang merupakan suatu bidang keahlian atau profesi yang bertanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya; dapat mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dihadapi; dan dapat membantu orang mencapai kesejahteraan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok (Santoso Tri Raharjo, 2015). Tujuan lainnya dari pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
- 2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan mereka sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- 3) Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya manusia dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber dan pelayanan.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- 5) Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial-politik yang meningkatkan keadilan sosial-ekonomi.

Pekerjaan sosial berfungsi untuk membantu orang memahami kondisi dan kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengaitkannya dengan sistem sumber, dan mempengaruhi kebijakan sosial. Jadi, pekerjaan sosial

bukan hanya meninjau suatu masalah sebagai masalah perseorangan semata, melainkan juga mempertimbangkan situasi sosial di tempat orang itu berada dan terlibat, serta meningkatkan orang tersebut dengan sistem sumber dan kebijakan sosial (Santoso Tri Raharjo, 2015). Dengan demikian, orang itu benar-benar dapat menjalankan tugas kehidupan dan fungsi sosialnya dengan baik; dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi; serta dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

2.2.3 Metode Pekerjaan Sosial

Dalam praktiknya, pekerja sosial menggunakan metode perubahan sosial yang terencana. Metode pekerjaan sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis dan digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial (Santoso Tri Raharjo, 2015). Dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Metode yang digunakan oleh pekerja sosial adalah sebagai berikut:

- 1) *Social Casework* (Terapi Individu dan Keluarga)
- 2) *Social Group Work* (Bimbingan Sosial Kelompok)
- 3) *Community Organization and Community Development* (COCD)

Social casework adalah upaya perubahan sosial terencana pada individu dan keluarga untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan yang mempunyai masalah. Proses dalam *casework* dibagi menjadi empat tahap, sebagai berikut:

- a) Tahap Penelitian, pada tahap ini klien mulai menjalin relasi dengan *caseworker*. Pada tahap ini selain mengumpulkan dan memilih data klien yang dapat dijadikan pegangan dalam proses pertolongan.
- b) Tahap Pengkajian, dari pengkajian yang dilakukan diharapkan akan menghasilkan berbagai macam bentuk terapi.
- c) Tahap Intervensi, dalam tahap ini sebenarnya sudah diawali dalam pertemuan awal bersama klien. Hal ini karena proses penelitian sudah dapat dikatakan sebagai *treatment* membantu klien untuk mengklarifikasikan permasalahannya dan berusaha melakukan perubahan kondisi kehidupan.
- d) Tahap Terminasi, fase ini merupakan tahap dimana relasi antara *caseworker* dan klien akan dihentikan.

Social group work merupakan metode perubahan sosial terencana pada kelompok. Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Metode ini merupakan metode yang berorientasi penyembuhan untuk memperbaiki suatu disfungsi sosial. Tujuan dari metode ini adalah membantu seseorang untuk belajar berbuat sesuatu yang dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengatasi masalah yang dihadapi.

Community Organization and Community Development (COCD) merupakan model intervensi yang diarahkan pada upaya merubah masyarakat di tingkat yang lebih luas. Pengembangan masyarakat sebagai suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif dan memungkinkan inisiatif masyarakat. Pengembangan masyarakat harus dilakukan

melalui gerakan yang kooperatif dan harus berhubungan dengan pemerintah lokal terdekat. Metode-metode tersebut merupakan inti dalam pekerjaan sosial dan terdapat metode bantuan lainnya, yaitu aksi sosial, penelitian sosial, dan pelayanan sosial.

2.3 Pekerja Sosial

2.3.1 Profesi Pekerja Sosial

Profesi pekerja sosial di Indonesia masih dianggap suatu pelayanan karitatif yang dapat dilakukan oleh semua orang. Profesi pekerja sosial kurang dikenal di masyarakat karena kurangnya pemahaman dan sosialisasi tentang profesi pekerja sosial sebagai profesi pertolongan terhadap individu dan kelompok yang membutuhkan (Andari, 2020). Indonesia merupakan negara besar dengan berbagai permasalahan sosial terutama masalah kemiskinan, perdagangan manusia, disabilitas, anak terlantar, dan permasalahan sosial lainnya, membutuhkan pekerja sosial untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Kebanyakan dari masyarakat masih memandang dan menganggap istilah pekerja sosial sebagai suatu pekerjaan kerelaan (relawan), sehingga masih sering dipandang sebelah mata, tidak dihargai, bahkan terkadang dinilai ‘murah.’

Berbeda dengan Indonesia, pekerja sosial di luar negeri telah memiliki suatu posisi tertentu untuk pengembangan kesejahteraan sosial masyarakat (Andari, 2020). Misalnya, di Australia, peran pekerja sosial di persidangan anak yang memberikan pendapatnya dan sudah mendapat perhatian, rekomendasi yang diberikan oleh pekerja sosial mempunyai pengaruh dalam pembuatan keputusan.

Bahkan, rekomendasi pekerja sosial dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah disana. Pekerja sosial juga memiliki keterikatan dengan kesejahteraan sosial suatu bangsa. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang pasti selalu ada di masyarakat memerlukan pendampingan, salah satunya dari peran pekerja sosial.

Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintahan maupun swasta yang memiliki kompetensi dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial yang melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial (Santoso Tri Raharjo, 2015). Pekerja sosial pada dasarnya adalah sebuah pekerjaan profesional, namun di lembaga pemerintahan dibentuk pekerja sosial yang bersifat fungsional.

Pekerja profesional seperti halnya profesi-profesi lain tentu mempunyai nilai, baik nilai yang berkaitan dengan etika profesinya atas pekerjaannya tersebut. Untuk pekerja sosial fungsional sendiri, tunjangan jabatannya sudah tertuang dalam peraturan mengenai tunjangannya. Sedangkan untuk pekerja sosial yang bekerja secara mandiri telah memasang tarifnya sendiri.

Beberapa tahun belakang, posisi pekerja sosial di Indonesia sudah mulai mendapat tempat. Bahkan, pekerja sosial sekarang sudah seperti profesi lain yang sudah lebih dahulu dikenal, seperti dokter, psikolog, perawat, konsultan, dan lainnya. Namun, tidak semua orang bias menjadi pekerja sosial. Beberapa faktor yang mempengaruhi suatu profesi adalah *basic of knowledge* (pengetahuan), *basic of value* (nilai-nilai), dan *basic of skill* (keterampilan). Tentu saja dalam profesi pekerja sosial faktor-faktor tersebut harus terpenuhi, mengingat profesi ini sangat

berhubungan dengan kemanusiaan. Hal pertama yang harus terpenuhi tentunya adalah pengetahuan.

Peran pekerja sosial berada pada bagian 70-75% untuk proses pencegahan, pemulihan dan peningkatan kesejahteraan sosial pada kelompok orang yang secara umum terdampak dari masalah-masalah sosial atau kelompok yang mengalami masalah psikologis yang tidak berat. Misalnya gangguan pada emosi dan tingkah laku yang tampak seperti rasa berduka, marah, takut, dan perasaan bersalah. Sedangkan psikolog berada pada proses pemulihan dan penanganan klinis pada bagian 1-3% terutama pada kelompok yang sudah mengalami trauma, depresi, dan gangguan klinis. Wewenang untuk memberikan diagnosa pun berada pada ranah psikolog, bukan pekerja sosial. Sehingga dalam memberikan laporan pekerja sosial harus berhati-hati dalam menggunakan bahasa agar tidak menjadi bahasa diagnosa.

Pekerja sosial bertugas melakukan pelayanan sosial. Pelayanan sosial ini dibagi menjadi dua, yaitu pelayanan langsung dan pelayanan tidak langsung (Zastrow, 2017). Melihat pentingnya fungsi dan peran pekerja sosial ini, ada baiknya pemerintah lebih memperhatikan lagi terkait keberadaan profesi ini. Masih banyak masyarakat yang tidak mengenal pekerjaan ini. Padahal, profesi ini seperti ujung tombak pelaksanaan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bangsa. Karena tujuan dari pekerjaan sosial adalah membantu orang lain agar bisa membantu dirinya sendiri, bahkan membantu orang lain yang mengalami hal yang pernah ia rasakan (*to help people to help themselves so they can help other*).

2.3.2 Prinsip-prinsip Pekerja Sosial

Profesi pekerja sosial dapat dikatakan sebagai profesi yang baru muncul di abad ke-20. Berbeda dengan profesi lain yang mengembangkan spesialis untuk mencapai kematangannya, maka pekerja sosial lebih berusaha untuk menyatukan berbagai bidang ilmu ataupun spesialisasi dari berbagai praktik.

Pekerja sosial merupakan orang terlatih yang memperhatikan penyesuaian antara individu dengan lingkungannya dan individu dalam hubungan dengan situasi kondisi lingkungannya (Santoso Tri Raharjo, 2015). Dari pandangan ini, permasalahan dalam bidang pekerja sosial erat kaitannya dengan masalah fungsi sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Pada umumnya dalam relasi antara pekerja sosial dengan klien ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang pekerja sosial, terutama ketika menerapkan metode bimbingan perseorangan (Santoso Tri Raharjo, 2015), yaitu:

- 1) Penerimaan
- 2) Komunikasi
- 3) Individualisasi
- 4) Partisipasi
- 5) Kerahasiaan
- 6) Kesadaran diri pekerja sosial (*worker self-awareness*)

Prinsip penerimaan mengemukakan bahwa seorang pekerja sosial menerima klien tanpa menghakimi klien tersebut terlebih dahulu. Kemampuan pekerja sosial menerima klien dengan sewajarnya akan banyak membantu perkembangan relasi

antara pekerja sosial dan kliennya. Prinsip komunikasi ini erat kaitannya dengan kemampuan pekerja sosial untuk menangkap informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh klien, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal.

Prinsip individualisasi pada intinya menganggap setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga seorang pekerja sosial harus menyesuaikan cara memberi bantuan dengan setiap kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan adanya prinsip individualisasi ini maka pekerja sosial dibekali dengan pengetahuan bahwa setiap individu adalah unik, sehingga pendekatan yang diutamakan adalah kasus perkasus dan bukan secara generalisasi.

Berdasarkan prinsip partisipasi, seorang pekerja sosial harus mengajak kliennya untuk berperan aktif dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapinya, sehingga klien juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan proses pemberian bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta dari klien maka upaya pemberian bantuan sulit untuk mendapat hasil yang optimal.

Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dengan rasa aman, karena ia yakin bahwa apa yang diutarakannya dalam hubungan kerja sama dengan pekerja sosial akan tetap dijaga dan tidak diketahui oleh orang lain.

Prinsip *worker self-awareness* ini menuntut pekerja sosial untuk bersikap profesional dalam menjalani relasi dengan kliennya, dalam arti bahwa pekerja sosial harus mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak hanya terhanyut oleh

permasalahan yang dihadapi oleh kliennya. Pekerja sosial haruslah tetap rasional, tetapi mampu menyelami perasaan kliennya secara obyektif. Dengan kata lain, pekerja sosial harus menerapkan sikap empati dalam menjalani relasi dengan kliennya.

Untuk menjadi seorang pekerja sosial profesional haruslah memiliki komponen-komponen keahlian dasar yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional (Santoso Tri Raharjo, 2015). Dengan bekal prinsip-prinsip dasar tersebut baik yang didapat dari pendidikan formal maupun dari pengalaman-pengalaman praktiknya, maka pekerja sosial profesional diharapkan dan dituntut untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul sebagai akibat dari adanya pembangunan.

2.3.3 Keterampilan Pekerja Sosial

Praktik pekerja sosial dapat membantu terwujudnya suatu usaha kesejahteraan sosial. Praktik pekerja sosial tersebut dilandasi oleh tiga komponen penting yang menjadi bagian dari landasan praktik pekerja sosial. Komponen pengetahuan dan keterampilan adalah bagaimana penerapan ilmu-ilmu sosial dalam praktik pekerjaan sosial, sedangkan komponen sikap merupakan landasan sikap profesional dalam pekerjaan sosial (Santoso Tri Raharjo, 2015).

Dalam praktiknya pekerja sosial didasarkan atas pengetahuan dan keterampilan yang diorientasikan melalui tindakan. Pengetahuan ini meliputi *Human Behavioral and Social Environment, Social Welfare System, Methods of Social Work and*

Research. Dengan demikian maka tanggung jawab utama seorang pekerja sosial adalah menerapkan pengetahuan dalam pemecahan masalah.

Oleh sebab itu praktik pekerja sosial sebagai pelayanan profesional dapat dipertanggungjawabkan, karena pada dasarnya praktik ini menerapkan atau mewujudkan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*). Untuk dapat mempraktikkannya secara bertanggung jawab, maka diperlukan keterampilan-keterampilan (*skills*). Keterampilan-keterampilan pekerja sosial terdiri dari:

- a) *Differential Diagnosis*
- b) *Timing*
- c) *Partialization*
- d) *Focus*
- e) *Establishing Partnership*
- f) *Structure*

Differential diagnosis berhubungan dengan kemampuan pekerja sosial untuk memahami keunikan klien dan situasinya, serta menyesuaikan tekniknyanya terhadap klien. Disini pekerja sosial diharapkan mampu mendiagnosa perbedaan-perbedaan tersebut, berarti tidak dibenarkan untuk menangani masalah dengan cara yang sama. Manusia pada dasarnya mempunyai masalah terus-menerus. Namun di dalam menangani atau memecahkan suatu masalah, seorang pekerja sosial dibatasi oleh waktu, disini berarti pekerja sosial harus mempunyai keterampilan untuk merencanakan dan menggunakan waktu secara tepat.

Setiap masalah pada dasarnya merupakan hal yang kompleks, yaitu luas dan komprehensif. Untuk dapat memahaminya para pekerja sosial harus mempunyai

keterampilan untuk memisah-misahkan dan memutuskan dimana titik mulai penanganan masalah. Masalah sosial mempunyai banyak dimensi dan masing-masing dimensi saling berinteraksi. Untuk itu pekerja sosial harus mampu memfokuskan salah satu dimensi sebagai *point of entry*.

Establishing partnership berhubungan dengan kerja sama antara pekerja sosial dengan klien dalam memahami tugas-tugas dan peranan-perana satu sama lainnya. Keterampilan penstrukturan berhubungan dengan kemampuan pekerja sosial untuk menentukan pengaturan dan batas-batas yang dapat lebih berguna terhadap pekerjaan yang akan dilakukan. Disini ditentukan dapat atau tidaknya dilakukan, kapan, dan dimana diadakannya konsultasi, serta hal-hal apa yang diperlukan.

2.3.4 Peran Pekerja Sosial dalam Mendampingi Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Tunarungu

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang berorientasi pada upaya meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, dan masyarakat melalui intervensi yang sistematis dan profesional. Pekerja sosial berperan dalam membantu individu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi serta memperkuat kemampuan dalam menjalankan peran sosialnya secara optimal (Zastrow, 2017). Dalam konteks keluarga yang memiliki anak disabilitas tunarungu, peran pekerja sosial menjadi sangat signifikan karena orang tua kerap dihadapkan pada tekanan emosional dan sosial yang tidak sederhana.

Kondisi anak dengan disabilitas tunarungu seringkali memunculkan berbagai respons emosional pada orang tua, seperti perasaan sedih, kecewa, cemas, hingga

kesulitan dalam menerima kenyataan. Oleh sebab itu, pekerja sosial menjalankan fungsi sebagai konselor dengan memberikan pendampingan psikologis kepada orang tua. Melalui proses ini, orang tua dibantu untuk mengelola emosi, mengurangi tekanan yang dirasakan, serta membangun sikap penerimaan yang lebih positif terhadap kondisi anak.

Selain sebagai konselor, pekerja sosial juga memiliki peran sebagai educator, yaitu memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai kondisi anak serta kebutuhan khusus yang dimiliki. Edukasi yang diberikan meliputi cara berkomunikasi yang efektif dengan anak tunarungu, pentingnya stimulasi perkembangan sejak dini, serta strategi pengasuhan yang sesuai. Peran ini penting untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Siti, 2018).

Lebih lanjut, pekerja sosial berfungsi sebagai broker atau penghubung yang menjembatani orang tua dengan berbagai layanan yang relevan, seperti layanan pendidikan khusus, kesehatan, terapi, maupun komunitas dukungan. Tidak semua keluarga memiliki akses atau informasi yang memadai terkait layanan tersebut, sehingga kehadiran pekerja sosial menjadi penting dalam memastikan kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik (Siti, 2018).

Pekerja sosial juga berperan sebagai advokat yang memperjuangkan hak-hak anak disabilitas dan keluarganya. Peran ini mencakup upaya dalam mengurangi stigma sosial, melawan diskriminasi, serta mendorong terciptanya kebijakan dan layanan yang lebih inklusif (Fahrudin, 2012). Dengan adanya advokasi, diharapkan

anak disabilitas tunarungu dapat memperoleh kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan.

Di samping itu, pekerja sosial turut berperan dalam proses pemberdayaan (*empowerment*) keluarga. Melalui pendekatan ini, orang tua didorong untuk mengenali potensi yang dimiliki, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan dalam menghadapi permasalahan secara mandiri. Pemberdayaan menjadi penting agar orang tua tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi mampu menjadi aktor utama dalam mendukung kesejahteraan keluarga.

Dengan demikian, peran pekerja sosial dalam mendampingi orang tua yang memiliki anak disabilitas tunarungu mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari pendampingan emosional hingga pemberdayaan keluarga. Pendekatan yang dilakukan bersifat menyeluruh dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga serta mendukung perkembangan anak secara optimal, sehingga keluarga mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

2.4 Konsep Disabilitas Tunarungu

2.4.1 Pengertian Disabilitas Tunarungu

Secara etimologi kata disabilitas berasal dari Bahasa Inggris "*disability*" yang artinya ketidakmampuan. Sedangkan para penyandanginya disebut *person with disabilities*, yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah penyandang disabilitas (Stefani, 2023). Istilah "*disability*" mengacu pada

ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas karena adanya suatu hambatan dan keterbatasan dalam perilaku hidup yang dianggap normal.

Istilah penyandang disabilitas sering didengar dan digunakan untuk menyebut sekelompok masyarakat yang memiliki gangguan mental, kelainan atau bahkan kehilangan fungsi organ tubuhnya. Kecacatan tersebut seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup yang layak dan hak mempertahankan kehidupannya.

Definisi disabilitas menurut Undang-Undang RI No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan aktif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Tunarungu merupakan salah satu jenis disabilitas. Tunarungu dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran yang berakibatkan ia tidak dapat menangkap rangsangan suara (Somantri, 2012 dalam Stefani, 2023). Apabila terdapat satu atau lebih organ telinga baik luar, tengah atau dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang menyebabkan organ telinga tidak berfungsi dengan baik, maka menurut keadaan tersebut dikenal dengan kelainan pendengaran atau anak tunarungu (Efendi, 2006 dalam Stefani, 2023).

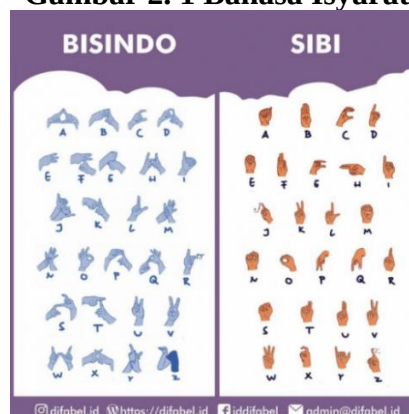
Anak dengan kelainan pendengaran atau tunarungu secara medis, adalah anak yang memiliki masalah pada pendengarannya karena sesuatu sebab terdapat satu

atau lebih organ yang mengalami gangguan dan rusak, artinya tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsikan rangsang suara yang ditangkap untuk diubah menjadi sesuatu yang mudah dipahami (Apsari & Jatnika, 2024).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dalam kemampuan mendengar. Namun demikian, indera visual dan indera lainnya masih berfungsi dan dapat digunakan secara optimal untuk membantu mereka berkomunikasi. Artinya, perkembangan akademiknya yang lamban disebabkan oleh keterbatasan bahasa dan wicara sebagai dampak dari keterbatasannya dalam pendengaran karena kemampuan bicara dan bahasa merupakan alat utama bagi manusia dalam berkomunikasi.

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengarannya akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan juga dalam berbicara, sehingga mereka juga biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi anak yang menyandang tunarungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jadi telah dipetakan secara internasional, sedangkan untuk bahasa isyarat berbeda-beda di setiap negara.

Gambar 2. 1 Bahasa Isyarat



Sumber: difabel.id

Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak sesuai dengan kemampuan dan juga potensi yang dimiliki setiap anak. Anak berkebutuhan khusus dikategorikan sebagai anak yang mempunyai kelainan dalam hal fisik, mental, dan emosional (Widinarsih, 2019). Anak tunarungu disini juga termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya, dimana layanan pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan potensi mereka.

2.4.2 Karakteristik dan Klasifikasi Anak Disabilitas Tunarungu

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang kehilangan pendengarannya, diantaranya faktor internal yang disebabkan oleh faktor genetik dari orang tua. Faktor lainnya juga dapat disebabkan akibat infeksi selama kehamilan dan komplikasi saat ibu melahirkan (Stefani, 2023). Penyebab ketunarunguan dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

- a) Ketunarunguan Prenatal
- b) Ketunarunguan Natal
- c) Ketunarunguan Postnatal

Ketunarunguan prenatal adalah gangguan pendengaran yang terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh faktor genetik atau kelainan bawaan, serta infeksi yang dialami ibu selama masa kehamilan. Selain itu, penggunaan obat-obatan tertentu, paparan zat berbahaya, dan gangguan kesehatan ibu selama kehamilan juga dapat mempengaruhi perkembangan sistem pendengaran janin. Ketunarunguan yang terjadi pada tahap

ini biasanya berdampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak karena terjadi sebelum kemampuan berbahasa terbentuk.

Ketunarunguan natal terjadi pada saat persalinan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh komplikasi kelahiran, seperti kekurangan oksigen, kelahiran prematur, trauma pada kepala, atau gangguan alat bantu persalinan yang berisiko. Gangguan pendengaran yang terjadi pada tahap natal sering kali berkaitan dengan kerusakan saraf pendengaran akibat tekanan atau cedera saat proses kelahiran berlangsung.

Ketunarunguan postnatal adalah gangguan pendengaran yang terjadi setelah anak dilahirkan. Penyebabnya dapat berasal dari infeksi penyakit, seperti meningitis, campak atau infeksi telinga kronis, serta penggunaan obat-obatan, kecelakaan, atau paparan suara dengan intensitas tinggi dalam jangka waktu tertentu. Ketunarunguan postnatal memiliki dampak yang bervariasi tergantung pada usia anak saat gangguan terjadi, terutama terkait dengan kemampuan komunikasi dan adaptasi sosialnya.

Secara akademik, anak tunarungu memiliki intelegensi atau IQ yang normal dan rata-rata. Namun, karena dipengaruhi oleh kemampuan untuk menangkap pelajaran secara verbal, prestasi anak tunarungu sering lebih rendah daripada anak normal. Anak tunarungu berkembang secepat anak normal ketika mereka menerima pelajaran yang tidak diverbalkan. Klasifikasi penyandang tunarungu ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan:

1. *Slight Losses*, anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 20-30db.
2. *Mild Losses*, anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 30-40db.

3. *Moderate Losses*, anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 40-60db.
4. *Severve Losses*, anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 60-75db.
5. *Profoundly Losses*, anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan 75db ke atas.

Ketidakmampuan dalam mendengar, menyebabkan anak disabilitas tunarungu menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya, tetapi dibutuhkan upaya yang intens serta latihan dan bimbingan secara profesional. Untuk mengantisipasi kesulitan anak tunarungu dalam berkomunikasi, dapat menggunakan bahasa isyarat.

Kurangnya pemahaman pada bahasa lisan maupun tulisan, anak tunarungu seringkali mengartikan sesuatu secara negatif. Hal inilah yang menjadi penyebab tekanan bagi emosinya. Akibat dari tekanan emosi itu mereka cenderung menunjukkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menunjukkan kebimbangan dan keragu-raguan, hal tersebut dapat menghalangi kemajuan dirinya.

2.4.3 Dampak Anak Disabilitas Tunarungu terhadap Keluarga

Anak pertama kali belajar bersosialisasi dari keluarga mereka. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengajar, merawat, dan memberi anak-anaknya keterampilan dasar (Ostian et al., 2024).

Peranan orang tua sangat krusial. Selain orang tua adalah guru pertama dalam kehidupan anak, mereka juga harus selalu mengawasi dan mengembangkan pada sisi emosional dan sosial agar anak mereka tetap bisa untuk berbaur dengan anak-anak normal pada umumnya. Keluarga juga sangat penting untuk perkembangan sang anak, karena peran yang ada pada keluarga akan mempengaruhi perilaku sang anak kedepannya. Disaat anak akan diperlakukan, disitu ia akan mengikuti model perilaku dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Penelantaran anak berkebutuhan khusus menimbulkan dampak negatif bagi aspek perkembangan diri anak tersebut. Salah satu faktor utama penyebab anak berkebutuhan khusus ditelantarkan adalah kurangnya rasa penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya yang memberikan pandangan bahwasannya keterbatasan anak dipandang sebagai kelemahan yang tidak bisa dibenahi lagi (Ostian et al., 2024).

Orang tua memiliki kesulitan pada dirinya dalam mengasuh anak tunarungu. Orang tua dengan anak tunarungu mengalami ledakan emosi negatif yang intens, seperti rasa kehilangan, kesedihan, penyangkalan, penolakan, dan amarah. Orang tua yang memiliki anak tunarungu juga lebih rentan mengalami gangguan psikologis seperti depresi, perasaan yang belum terselesaikan saat mendengar diagnosis terhadap anaknya, serta tingkat stres dan kelelahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal dan sehat.

Dalam hal ini, dukungan dan peran dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah memegang kontribusi penting dalam menghapuskan stigma negatif yang muncul dan berkembang di masyarakat, juga dalam pemenuhan hak dari anak berkebutuhan

husus itu sendiri. Penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak, perubahan pola pikir masyarakat yang memandang anak berkebutuhan khusus itu tidak layak berada di masyarakat, serta peran pemerintah dalam merumuskan undang-undang bagi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu kesatuan yang harus diperhatikan dan dijalankan secara beriringan agar menciptakan kehidupan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus (Siti, 2018).

2.4.4 Hak Anak dan Penyandang Disabilitas

Hak anak dan penyandang disabilitas merupakan bagian integral dari hak asasi manusia yang wajib dihormati, dilindungi, dan dipenuhi oleh negara, masyarakat, serta keluarga. Setiap anak, termasuk anak dengan disabilitas tunarungu memiliki hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Oleh karena itu, anak dengan disabilitas tidak hanya dipandang dari keterbatasannya, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui pemenuhan hak-hak yang memadai.

Pengaturan mengenai hak anak di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No.35 Tahun 2014, yang menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk diskriminasi, kekerasan, penelantaran, serta perlakuan yang tidak layak. Selain itu, anak juga memiliki hak atas pendidikan, pelayanan kesehatan, serta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Bagi anak dengan disabilitas, perlindungan tersebut diberikan secara lebih khusus mengingat mereka termasuk kelompok yang

rentan dan membutuhkan perhatian ekstra dalam pemenuhan hak-haknya (Widinarsih, 2019).

Sementara itu, hak-hak penyandang disabilitas secara lebih spesifik diatur dalam Undang-Undang No.8 Tahun 2016, yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dan kedudukan yang setara dengan warga negara lainnya. Hak tersebut mencakup hak untuk hidup secara layak, terbebas dari stigma, memperoleh pendidikan dan pekerjaan, mendapatkan aksesibilitas, pelayanan kesehatan, serta perlindungan sosial. Undang-undang ini juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat, kemandirian, serta keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks anak tunarungu, pemenuhan hak-hak tersebut sangat berkaitan dengan tersedianya layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak tunarungu berhak memperoleh pendidikan, baik melalui jalur pendidikan khusus maupun inklusif, yang mampu menunjang perkembangan kemampuan komunikasi, bahasa, serta interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus tetap memiliki peluang untuk berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan yang tepat (Apsari & Jatnika, 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala dalam pemenuhan hak anak dan penyandang disabilitas. Stigma sosial, diskriminasi, serta keterbatasan akses terhadap layanan public menjadi hambatan yang sering dihadapi. Penyandang disabilitas kerap dipersepsikan sebagai kelompok yang lemah dan bergantung, sehingga hak-haknya kurang mendapatkan perhatian (Effendi et al., 2020). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemenuhan hak tidak

hanya bergantung pada keberadaan regulasi, tetapi juga memerlukan perubahan pola pikir dan sikap masyarakat.

Dari perspektif kesejahteraan sosial, pemenuhan hak anak dan penyandang disabilitas merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu. Dalam hal ini, pekerja sosial memiliki peran strategis dalam melakukan advokasi, memberikan edukasi, serta mendampingi keluarga dan masyarakat agar mampu memahami dan memperjuangkan hak-hak tersebut. Dengan adanya dukungan yang komprehensif, diharapkan anak disabilitas tunarungu dapat berkembang secara optimal serta memperoleh kesempatan yang setara dalam kehidupan sosial.

2.5 Penerimaan Diri

2.5.1 Konsep Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah proses seseorang menghargai dirinya sendiri untuk hidup dalam suatu situasi yang ada, dapat menerima segala bentuk ketakutan, kekurangan, permusuhan hingga kecenderungan emosional untuk dapat mencapai ketenangan dan kenyamanan hidup (Pancawati, 2013 dalam Wardani & Rose, 2023). Sebelum mencapai pada fase penerimaan diri, seseorang akan merasakan perang batin yang hebat dengan dirinya sendiri, hal itu ditunjukkan dengan sikap menolak, tidak percaya, sedih, kecewa, marah terhadap keadaan yang dialami. Penerimaan bukan berarti membiarkan diri untuk berada dalam kesedihan panjang, akan tetapi penerimaan adalah langkah awal berdamai dengan diri untuk menerima

segala bentuk kekurangan, keunikan, dan kelebihan dengan lapang dada untuk menuju hidup yang bahagia.

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam mengenali kondisi dirinya dan mampu menerima serta memahami apapun yang terjadi dalam hidupnya, sehingga dengan seperti ini individu dapat lebih mudah menghargai semua kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya (Carl Rogers dalam Mikulincer et al., 2021). Penerimaan diri dibagi menjadi dua kategori. Pada kategori pertama, orang yang memiliki penerimaan diri dapat melihat ke dalam dirinya sendiri dan dapat mengetahui baik dan buruk tentang dirinya. Orang yang seperti ini memiliki kepercayaan diri dan harga diri, akan merasa bebas dan nyaman dalam mengembangkan diri serta potensi mereka.

Pada kategori kedua yaitu penyesuaian sosial. Penerimaan diri ini biasanya diikuti dengan penerimaan pada orang lain. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan merasa aman untuk menerima orang lain serta akan menunjukkan simpati dan empati kepada orang lain. Hal ini akan memberi kesempatan untuk bertemu orang-orang dengan minat yang sama.

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas merupakan dasar bagi pembentukan karakter anak untuk dapat menjalani dan menerima keadaan nyata dalam hidupnya yang baik maupun yang buruk (Ostian et al., 2024). Perjalanan hidup individu pasti akan mengalami pasang surut dan tidak selalu baik. Penerimaan diri harus dimiliki setiap individu untuk tetap menjalani hidup dan menerima keburukan yang terjadi. Dalam proses penerimaan diri, akan timbul rasa

tersisih, tidak dibutuhkan, dan kecewa, hal tersebut wajar karena semua proses kehidupan membutuhkan waktu.

Penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan suatu bentuk penerimaan segala kelebihan dan kekurangan, mengetahui kemampuan dan kelemahan, tidak menyalahkan diri sendiri, maupun orang lain, dan berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, dimana dengan konsep diri yang positif ini seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya. Ciri-ciri penerimaan diri adalah:

- 1) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya, orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya;
- 2) Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain;
- 3) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat dirinya sendiri secara irasional. Artinya, orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya, namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna;
- 4) Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya;
- 5) Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

2.5.2 Apek-aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri tidak terbentuk secara alamiah, hal tersebut karena setiap individu pasti memiliki perang batin sebelum akhirnya dapat menerima dirinya sendiri. Terdapat aspek-aspek dalam penerimaan diri seorang individu (Girindani & Elisa, 2022) yaitu sebagai berikut:

- 1) Persepsi mengenai diri dan penampilan
- 2) Sikap terhadap kelemahan serta kekuatan diri sendiri dan orang lain
- 3) Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri
- 4) Respon atas penolakan dan kritik
- 5) Keseimbangan antara *real-self* dan *ideal-self*
- 6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain
- 7) Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup
- 8) Aspek moral penerimaan diri
- 9) Sikap terhadap penerimaan diri

Individu berpikir lebih realistis tentang penampilan mereka dan bagaimana orang lain menilai mereka. Ini tidak berarti bahwa penampilan individu harus sempurna, tetapi itu berarti bahwa individu dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik tentang kondisinya.

Individu dengan penerimaan diri melihat kelemahan dan kekuatan dirinya lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki penerimaan diri. Perasaan rendah merupakan sikap tidak menerima diri sendiri dan menunggu evaluasi diri dengan realistis terhadap dirinya sendiri. Individu yang menerima

dirinya sendiri tidak terlalu menyukai kritik, akan tetapi mereka mampu menerimanya dan bahkan mengambil pelajaran dari kritik tersebut.

Individu dengan penerimaan diri adalah tentang bagaimana ia menjaga harapan dan tentunya dalam kisaran kemungkinan dimana ia memiliki ambisi besar, akan tetapi tidak perlu juga menghabiskan energi untuk mencapainya dalam jangka panjang. Jika individu dapat menyukai diri mereka sendiri, mereka juga dapat menyukai orang lain. Jenis interaksi ini membuktikan bahwa individu merasa aman untuk beradaptasi didalam lingkungan sosialnya.

Orang yang menerima diri sendiri memiliki lebih banyak kebebasan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Individu dapat secara terbuka mengakui bahwa dia merasa khawatir, cemas, curiga, dan bimbang tanpa harus memanipulasi dirinya sendiri ataupun orang lain.

2.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Penerimaan diri orang tua merupakan sikap yang utama terhadap anak. Sikap tersebut akan membentuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses penerimaan diri tidak lepas dari kebermaknaan hidup, dan setiap kehidupan pada individu pasti berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, terdapat faktor yang mempengaruhi penerimaan diri (Sari & Purwaningsih, 2017), antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang individu antara lain harapan yang realistis, penyesuaian diri yang baik, sudut pandang

menilai hidup, keadaan emosi yang stabil dan baik, serta konsep diri yang stabil.

Faktor internal ini berkaitan erat dengan:

- 1) Suasana hati
- 2) Perasaan
- 3) Kepribadian

Faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang menerima diri sendiri adalah faktor yang berasal dari lingkungan dan masyarakat sekitar. Faktor eksternal dapat dilihat dari lingkungan dan materi. Lingkungan dapat membuat individu merasa memiliki dukungan dan merasa tidak sendiri dalam menghadapi permasalahannya. Memiliki materi yang cukup juga akan membuat seseorang tampak lebih tenang.

2.6 Dukungan Sosial

2.6.1 Konsep Dukungan Sosial

Dalam menjalani hidup tentunya kita membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang sekitar dengan membangun hubungan yang baik, hal ini tidak lepas dari manusia yang disebut sebagai makhluk sosial. Kehadiran orang lain dapat membuat individu merasa nyaman, diperdulikan, dihargai, dan dibantu, sehingga individu tersebut akan merasa bahwa ia memiliki makna dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosialnya.

Kata dukungan menurut psikologi berarti mendukung atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Selain memberikan sesuatu berupa barang, memberikan dukungan berupa jasa juga diperlukan. Memberikan dorongan dan motivasi untuk lebih semangat juga merupakan dukungan sosial kepada orang lain untuk

menumbuhkan rasa percaya diri sebagai dasar penerimaan diri (Chaplin, 2014 dalam Pasaribu, 2016).

Dukungan sosial adalah pendapat orang lain yang memberi tahu bahwa individu butuh kasih sayang, perhatian, dihargai, dihormati, dan terlibat. Definisi lainnya menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran, keinginan, dan perhatian orang yang dapat disebabkan oleh kepuasan dan kecintaan kita (James House dalam Costa-cordella et al., 2021).

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan individu, khususnya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak dengan disabilitas tunarungu. Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial tidak hanya dipahami sebagai bantuan yang diterima oleh individu dari lingkungan, tetapi lebih ditekankan pada dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua sebagai lingkungan terdekat memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan perkembangan anak.

Dukungan sosial dari orang tua dapat diartikan sebagai segala bentuk perhatian, bantuan, dan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk membantu anak menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dukungan ini mencakup aspek emosional, informasi, penghargaan, serta bantuan nyata yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak secara optimal. Anak dengan disabilitas tunarungu sangat membutuhkan dukungan dari orang tua karena keterbatasan dalam komunikasi dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosionalnya.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, dukungan sosial dari orang tua merupakan bagian dari sistem dukungan informal yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak. Orang tua yang mampu memberikan dukungan secara optimal akan membantu anak dalam membangun kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Hal diatas penting dipahami oleh orang tua yang akan memberikan dukungan sosial kepada anaknya, karena menyangkut persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) bagi anak. Dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi penerimaan terhadap makna dari bantuan itu. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya, karena suatu yang actual dan memberi kepuasan.

2.6.2 Bentuk dan Aspek Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua kepada anak disabilitas tunarungu merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang perkembangan anak, baik dari aspek emosional, sosial, maupun psikologis. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan suara yang berdampak pada kemampuan komunikasi dan interaksi sosialnya. Kondisi tersebut menjadikan anak tunarungu lebih rentan mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri, membangun hubungan sosial, serta memahami lingkungan di sekitarnya. Oleh

karena itu, dukungan sosial dari orang tua menjadi sangat krusial sebagai sumber utama dalam membantu anak menghadapi berbagai tantangan tersebut. Terdapat beberapa bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan dari orang tua kepada anak sesuai dengan kebutuhannya (James S. House dalam Costa-cordella et al., 2021) antara lain sebagai berikut:

- 1) Dukungan Emosional
- 2) Dukungan Penghargaan
- 3) Dukungan Instrumental
- 4) Dukungan Informasi

Dukungan emosional (*emotional support*) merupakan bentuk dukungan yang paling mendasar dalam hubungan antara orang tua dan anak. Dukungan ini diwujudkan melalui kasih sayang, perhatian, empati, serta penerimaan terhadap kondisi anak apa adanya. Bagi anak tunarungu, penerimaan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri. Ketika orang tua mampu menunjukkan sikap menerima tanpa diskriminasi atau penolakan, anak akan merasa dihargai sebagai individu yang memiliki nilai. Dukungan emosional juga membantu anak dalam mengelola emosi negatif yang mungkin muncul akibat keterbatasan yang dimilikinya, seperti rasa frustrasi, minder, atau kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dukungan penghargaan (*appraisal support*) merupakan bentuk dukungan yang diberikan melalui penilaian positif, pujian, serta pengakuan terhadap kemampuan dan usaha yang dimiliki anak. Dukungan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Anak

tunarungu sering kali menghadapi keterbatasan yang dapat memengaruhi konsep dirinya, sehingga penghargaan dari orang tua menjadi sangat penting untuk membangun persepsi diri yang positif. Pemberian penghargaan yang tepat akan mendorong anak untuk terus mencoba, belajar, dan mengembangkan kemampuan tanpa merasa rendah diri.

Dukungan instrumental (*instrumental support*) merupakan bentuk dukungan yang bersifat nyata atau konkret yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Dukungan ini mencakup penyediaan kebutuhan dasar maupun kebutuhan khusus anak tunarungu, seperti akses pendidikan, alat bantu dengar, terapi wicara, serta fasilitas pendukung lainnya. Dukungan instrumental juga dapat berupa pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses belajar di rumah maupun di sekolah. Ketersediaan dukungan ini sangat berpengaruh terhadap kesempatan anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya dukungan instrumental yang memadai, anak tunarungu berisiko mengalami keterlambatan perkembangan yang lebih signifikan dibandingkan dengan anak lainnya.

Dukungan informasi (*informational support*) merupakan bentuk dukungan yang diberikan melalui penyampaian pengetahuan, arahan, dan bimbingan kepada anak. Dalam konteks anak tunarungu, dukungan ini memiliki karakteristik yang lebih spesifik karena berkaitan erat dengan proses komunikasi. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membantu anak memahami lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa isyarat, latihan komunikasi, maupun penjelasan visual yang

mudah dipahami oleh anak. Dukungan informasi yang efektif akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif serta meningkatkan pemahaman terhadap situasi sosial yang dihadapi.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua merupakan bagian dari sistem dukungan informal yang memiliki pengaruh besar terhadap keberfungsian sosial anak. Orang tua yang mampu memberikan dukungan secara optimal akan membantu anak tunarungu untuk lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan. Dengan demikian, keberadaan dukungan sosial dari orang tua menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung perkembangan anak disabilitas tunarungu secara holistik.

2.6.3 Indikator Dukungan Sosial dari Orang Tua kepada Anak Tunarungu

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam ikatan perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab bersama sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang akan dikaruniakan Tuhan kepada mereka (Wardani & Rose, 2023). Yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga.

Setiap orang tua dalam menjalankan kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, yakni melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan sang anak menuju kepada kedewasaan, serta menanamkan norma dan nilai yang berlaku. Disamping itu, orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, menjadi teladan yang

baik dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua kepada anak disabilitas tunarungu tidak hanya dapat dipahami secara konseptual, tetapi juga perlu diidentifikasi melalui indikator-indikator yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini penting untuk mengetahui sejauh mana orang tua berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan perkembangan anak. Dalam konteks penelitian ini, indikator dukungan sosial difokuskan pada bentuk nyata interaksi dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak tunarungu.

Hubungan yang hangat dan penuh rasa percaya dengan orang tua akan membuat anak memiliki rasa aman dan percaya diri yang baik dalam membangun relasi sosial. Dalam dukungan sosial orang tua terdapat beberapa komponen indikator untuk mengukur ketersediaan dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada anak melalui:

- 1) Keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak
- 2) Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak
- 3) Pemberian perhatian dan kasih sayang
- 4) Pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan khusus anak
- 5) Dukungan dalam proses komunikasi dan interaksi sosial
- 6) Pemberian motivasi dan penghargaan terhadap anak

Secara keseluruhan, indikator-indikator dukungan sosial tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem dukungan yang utuh dalam lingkungan keluarga. Tingginya dukungan sosial dari orang tua akan berdampak positif

terhadap perkembangan anak tunarungu, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun kognitif. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial dapat menghambat perkembangan anak dan meningkatkan risiko terjadinya masalah psikososial.

2.7 Teori Kelekatan

Teori kelekatan (*attachment theory*) merupakan salah satu pendekatan penting dalam kajian psikologi perkembangan yang menjelaskan mengenai hubungan emosional antara anak dengan orang tua atau pengasuh utamanya. Teori ini awalnya dikembangkan oleh John Bowlby yang memandang kelekatan sebagai suatu sistem bawaan yang bersifat biologis dan berfungsi untuk mempertahankan kedekatan antara anak dan figur pengasuhnya. Kelekatan terbentuk sejak masa awal kehidupan dan memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman serta mendukung kelangsungan hidup anak.

Kelekatan dapat dipahami sebagai hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang memiliki kedekatan secara emosional dan memiliki hubungan yang bersifat afektif, serta kelekatan yang dijalin oleh individu dapat mengikat satu sama lain dalam waktu panjang dan dapat terbilang kekal sepanjang hidup manusia (John Bowlby, 2017). Dalam perkembangannya, kelekatan berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan sosial, emosional, serta kognitif anak. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kualitas kelekatan memiliki pengaruh signifikan terhadap penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis individu (Santrock, 2017).

Anak secara alami akan mencari kedekatan dengan pengasuh utama, terutama ketika menghadapi situasi yang menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, atau terancam. Mekanisme ini dikenal sebagai sistem kelekatan (*attachment system*), yang berfungsi untuk memperoleh perlindungan dan rasa aman. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai *secure base* atau dasar yang aman bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan, serta sebagai *safe haven* atau tempat perlindungan ketika anak mengalami tekanan (Papalia & Martorell, 2015).

Teori kelekatan menjelaskan bahwa pengalaman hubungan awal antara anak dan orang tua akan membentuk *internal working model*, yaitu representasi mental mengenai diri sendiri dan orang lain. Model ini akan memengaruhi cara anak memahami hubungan sosial, tingkat kepercayaan terhadap orang lain, serta kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal di masa depan. Dengan kata lain, kualitas kelekatan pada masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan hubungan sosial individu.

Dalam konteks anak disabilitas tunarungu, teori kelekatan memiliki relevansi yang sangat kuat. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam aspek komunikasi yang dapat memengaruhi interaksi dengan lingkungan, termasuk dengan orang tua. Kondisi ini berpotensi menghambat pembentukan kelekatan apabila tidak didukung dengan pola pengasuhan yang tepat. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih dalam membangun komunikasi yang efektif, baik melalui bahasa isyarat maupun bentuk komunikasi lainnya.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunarungu merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kelekatan yang aman

(*secure attachment*). Orang tua yang responsif, penuh kasih sayang, serta konsisten dalam memberikan perhatian anak membantu anak merasa aman dan diterima. Hal ini akan berdampak positif terhadap perkembangan emosional, sosial, serta kepercayaan diri anak. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dapat menyebabkan terbentuknya kelekatan yang tidak aman, yang berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psikologis pada anak.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, kelekatan yang aman antara orang tua dan anak menjadi dasar dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak. Anak yang memiliki hubungan kelekatan yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, serta mampu membangun hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, teori kelekatan menjadi landasan konseptual yang penting dalam memahami hubungan antara dukungan sosial orang tua dan perkembangan anak disabilitas tunarungu.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
1	Nama Penulis	Erick Maison Putra
	Judul Artikel	Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas
	Nama Jurnal	PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
	Tahun	2022
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Resiliensi anak penyandang disabilitas tergolong pada kategori sedang
	URL/DOI	doi.org/10.31849/paudlectura.v5i02.7020
2	Nama Penulis	Ramli, Peristiano & Efendy
	Judul Artikel	Dukungan Sosial dan Tingkat Stres pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB Karya Mulia Surabaya
	Nama Jurnal	INNOVATIVE: Journal of Social Science Research
	Tahun	2024

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Stres tinggi dan dukungan sosial sering kurang memadai
	URL/DOI	doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7965
3	Nama Penulis	Girindani & Elisa
	Judul Artikel	Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan Khusus (JPK)
	Tahun	2022
	Metode	Kuantitatif korelasional
	Hasil	Semakin rendah dukungan sosial, semakin rendah pula penerimaan diri orang tua
	URL/DOI	doi.org/10.21831/jpk.v18i2.46996
4	Nama Penulis	Sulistia & Maryatmi
	Judul Artikel	Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis Orang Tua ABK
	Nama Jurnal	IKRA-ITH Humaniora
	Tahun	2025
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Kurangnya dukungan sosial akan mempengaruhi penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis orang tua
	URL/DOI	doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i3.5364
5	Nama Penulis	Rahayu & Ahyani
	Judul Artikel	Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
	Nama Jurnal	Jurnal Psikologi Perseptual
	Tahun	2017
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Kecerdasan emosi keluarga yang rendah dapat menurunkan tingkat penerimaan diri orang tua
	URL/DOI	doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220
6	Nama Penulis	Rusdiana
	Judul Artikel	Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
	Nama Jurnal	PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi
	Tahun	2018
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Rendahnya dukungan keluarga, menurunkan penerimaan diri
	URL/DOI	doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4564
7	Nama Penulis	Mariani, Ajisukmo & Chrisnatalia

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
	Judul Artikel	Gambaran <i>Psychological Well-Being</i> Ibu yang Memiliki Anak Tunarungu
	Nama Jurnal	MANASA
	Tahun	2024
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Rendahnya dukungan sosial akan mempengaruhi penerimaan diri ibu.
	URL/DOI	doi.org/10.25170/manasa.v13i1.5499
8	Nama Penulis	Rahmawati & Hidayat
	Judul Artikel	Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus
	Nama Jurnal	Jurnal Psikologis Klinis dan Kesehatan Mental
	Tahun	2017
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Penerimaan diri dipengaruhi oleh rendahnya dukungan sosial dan lingkungan
	URL/DOI	https://journal.unair.ac.id/
9	Nama Penulis	Aanondsen
	Judul Artikel	<i>Deaf and Hard-of-Hearing Children and Adolescents' Mental Health, Quality of Life and Communication</i>
	Nama Jurnal	BMC Psychiatry
	Tahun	2023
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Rendahnya dukungan sosial akan mempengaruhi kesehatan anak tunarungu
	URL/DOI	doi.org/10.1186/s12888-023-04787-9
10	Nama Penulis	Ayulianti, Hudin & Nardi
	Judul Artikel	Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu
	Nama Jurnal	Jurnal Literasi Pendidikan Dasar
	Tahun	2021
	Metode	Penelitian kepustakaan
	Hasil	Rendahnya perhatian khusus terhadap anak disabilitas tunarungu
	URL/DOI	https://media.neliti.com/media/publications/408782-metode-pembelajaran-dalam-mengembangkan-05c732ea.pdf
11	Nama Penulis	Kusnadi, Mardiyanti, Ayumeida, Maisaroh & Elisnawati
	Judul Artikel	Dukungan Sosial dengan Stress Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Berekbutuhan Khusus
	Nama Jurnal	Journal on Teacher Education
	Tahun	2022
	Metode	Kuantitatif

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
	Hasil	Rendahnya dukungan sosial akan mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu
	URL/DOI	doi.org/10.31004/jote.v4i2.10716
12	Nama Penulis	Kania & Yanuvianti
	Judul Artikel	Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB X Bandung
	Nama Jurnal	Prosiding Psikolog: Seminar Penelitian Sivitas Akademik UNISBA
	Tahun	2018
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Pelayanan rehabilitasi pada ABK dipengaruhi oleh rendahnya penerimaan diri orang tua
	URL/DOI	doi.org/10.29313/.v0i0.9301
13	Nama Penulis	Setya
	Judul Artikel	Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB-B YRTRW (Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara) Surakarta
	Nama Jurnal	LIBEROSIS
	Tahun	2024
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak penyandang disabilitas
	URL/DOI	doi.org/10.9963/wqr1e418
14	Nama Penulis	Wahyudi & Satiningsih
	Judul Artikel	Penerimaan Orang Tua (<i>Parental Acceptance</i>) dengan Anak Tunarungu
	Nama Jurnal	Character: Jurnal Penelitian Psikologi
	Tahun	2024
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Munculnya emosi orang tua mempengaruhi penerimaan dirinya terhadap anak tunarungu
	URL/DOI	doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.62547
15	Nama Penulis	Alamsyah, Khotimah & Pribadi
	Judul Artikel	Penerimaan Diri Orang Tua yang Mempunyai Anak Tuna Rungu
	Nama Jurnal	Proceedings of Psycho Nutrition Student Summit
	Tahun	2024
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Kesulitan dalam penerimaan diri ketika anak didiagnosa memiliki kekurangan pada bagian pendengaran.
	URL/DOI	https://proceedings.unisa.ac.id/index.php/PINUSS

Sumber: Jurnal dan E-Book, 2015-2025

2.9 Kerangka Pemikiran

Dalam konteks kesejahteraan sosial, keluarga merupakan sistem utama yang berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak, termasuk anak dengan disabilitas tunarungu. Orang tua sebagai lingkungan terdekat memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pengasuhan, perhatian, serta dukungan yang dibutuhkan anak. Namun, dalam menghadapi kondisi anak disabilitas tunarungu, orang tua seringkali mengalami berbagai tantangan psikologis yang berkaitan dengan proses penerimaan diri terhadap kondisi anak. Penerimaan diri ini menjadi aspek penting yang memengaruhi bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam pengasuhan.

Penerimaan diri orang tua dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengenali kondisi dirinya dan mampu menerima serta memahami apapun yang terjadi dalam hidupnya, sehingga dengan seperti itu orang tua dapat lebih mudah menghargai semua kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri anak mereka (Carl Rogers dalam Mikulincer et al., 2021). Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung mampu menyesuaikan diri, mengelola emosi, serta menunjukkan sikap positif dalam menjalankan peran pengasuhan. Sebaliknya, rendahnya penerimaan diri dapat menyebabkan munculnya stres, penolakan, serta hambatan dalam memberikan perhatian yang optimal kepada anak.

Di sisi lain, dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membantu individu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Dalam penelitian ini, dukungan sosial difokuskan pada dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak disabilitas tunarungu yang meliputi dukungan emosional,

dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi (James House dalam Costa-cordella et al., 2021). Dukungan ini menjadi sarana utama bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosional, serta kepercayaan diri.

Keterkaitan antara penerimaan diri dan dukungan sosial juga dapat dipahami melalui teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikemukakan oleh John Bowlby. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan emosional antara anak dan orang tua terbentuk melalui interaksi yang konsisten, penuh kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung lebih mampu membangun hubungan kelekatan yang aman (*secure attachment*) dengan anaknya (John Bowlby, 2017).

Dalam hubungan tersebut, dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua merupakan bentuk nyata dari kelekatan. Dukungan emosional menciptakan rasa aman (*safe haven*), dukungan instrumental dan informasi membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan dukungan penghargaan memperkuat kepercayaan diri anak. Sebaliknya, apabila orang tua belum mampu menerima kondisi anak secara penuh, maka hubungan kelekatan yang terbentuk cenderung kurang optimal, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas dukungan yang diberikan (John Bowlby, 2017).

Anak disabilitas tunarungu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari orang tua akan lebih mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta regulasi emosi. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan psikologisnya. Hal ini

menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki peran penting dalam menentukan kualitas perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menempatkan penerimaan diri orang tua sebagai variabel yang berhubungan dengan dukungan sosial yang diberikan kepada anak disabilitas tunarungu, dengan teori kelekatan sebagai landasan yang menjelaskan hubungan emosional antara keduanya. Kedua variabel berada dalam konteks besar kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak dan keluarga secara menyeluruh.

Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran

